

Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Sociodrama

Dita Puspita Ekaningtyas
SD Negeri Kramat 4 Magelang
dita.puspita29@yahoo.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode sociodrama. Desain yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian ini dilaksanakan di SDN Kramat 4 Magelang dengan melibatkan 34 siswa kelas V. data diperoleh melalui tes, observasi, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan kuantitatif deskriptif statistik. Hasil tes kemampuan berbicara siswa mengalami peningkatan dari pra Siklus yang hanya 60,35 menjadi 67,73 pada Siklus I, kemudian meningkat kembali menjadi 76,52 pada Siklus II. Hasil tersebut menunjukkan bahwa metode sociodrama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas V SD Kramat 4.

Kata Kunci: Penelitian Tindakan Kelas, metode sociodrama, keterampilan berbicara

Abstract

This research aimed at improving students' speaking skills using sociodrama method. It is a classroom action research. This research was conducted in Kramat 4 elementary school while the subjects were 34 students of grade V. The data collection methods used were tests, observations, and documentation. The data analysis technique was quantitative descriptive statistic. The speaking skill finally increased, from Pre-Cycle with the average of 60.35 to 67.73 in Cycle I. In the Cycle II, it increased to 76.52. The result showed that sociodrama method could improve the speaking skills of 5th grade students of Kramat 4 elementary school.

Keywords: action research, sociodrama method, speaking skills

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar merupakan pendidikan yang penting karena pendidikan ini berada di tahap awal. Driyarkara menyatakan bahwa pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia muda (Driyarkara, 2010). Peningkatan manusia muda ke taraf insani harus diwujudkan di dalam seluruh proses atau upaya pendidikan. Di dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa "Pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang".

Undang-Undang No 20 tahun 2003 pasal 17 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa "Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat." Dari pasal ini dapat di simpulkan bahwa pendidikan dasar baik sekolah dasar maupun madrasah ibtidaiyah adalah titik awal atau menjadi dasar pendidikan untuk menempuh pendidikan lanjutan di sekolah menengah. Sehingga di jenjang sekolah dasar ini siswa harus mampu mencapai ketuntasan belajar agar mejadi modal untuk memperoleh pendidikan di sekolah menengah.

Dalam kurikulum di sekolah dasar, terbagi menjadi 2 fase kelas yaitu kelas tinggi dan kelas rendah. Penggolongan ini berdasarkan perbedaan karakteristik keduanya. Anak pada usia kelas rendah lebih cenderung bersikap tunduk pada peraturan yang tradisional, lebih bersikap individualis, kecenderungan meremehkan orang lain, lebih suka bermain-main, dan sangat mengharapkan nilai bagus. Sementara itu anak di fase kelas tinggi berpikir realistis. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, memandang nilai rapor adalah sebaik-baiknya prestasi sekolah, dan gemar membentuk kelompok. Dengan adanya perbedaan itu tentunya perlu metode yang berbeda pula guna menyikapinya.

Sekolah dasar pada tingkatan kelas V merupakan masa-masa peralihan dari kelas IV menuju kelas yang lebih tinggi. Pada masa ini anak sudah mampu bersosialisasi dengan baik dengan teman seumurnya maupun dengan orang yang lebih tua, anak kelas ini juga mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga ia dapat berintegrasi dengan lingkungannya. Dalam

pembelajaran juga harus menggunakan metode yang mengarah pada pendidikan yang menyenangkan. Selama ini pembelajaran yang berlangsung pada jenjang sekolah dasar masih terpaku dengan proses pembelajaran yang biasa saja. Sedangkan, saat ini siswa dituntut ikut berperan aktif dalam pembelajaran.

Keterampilan berbicara merupakan keterampilan lisan yang penting, karena berbicara merupakan alat komunikasi dengan sesama. Elis menyebutkan bahwa orang dewasa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik dapat memperoleh keuntungan-keuntungan sosial maupun profesional (Elis, 2007). Ekspresi-ekspresi lisan yang efektif juga penting untuk kegiatan-kegiatan di sekolah. Siswa yang cakap berbicara mendapatkan lebih banyak pengakuan dari teman dan gurunya. Oleh karena itu, kemampuan berbicara secara efektif dalam berbagai situasi dan untuk berbagai keperluan merupakan tujuan dasar dari pengajaran bahasa di sekolah dasar.

Tompkins berpendapat bahwa berbicara merupakan bentuk bahasa ekspresif yang utama (Tomkins, 2007). Baik anak-anak maupun orang dewasa lebih sering menggunakan bahasa lisan daripada tulisan, dan anak-anak belajar berbicara sebelum belajar membaca dan menulis.

Pada waktu siswa masuk ke sekolah, tentunya dengan kemampuan berbicara yang beragam. Guru bertanggung jawab untuk menguatkan kemampuan berbicara siswa yang beragam. Oleh karena itu, pembelajaran berbicara di sekolah dasar perlu direncanakan dan dikembangkan oleh guru. Masa usia sekolah dasar masa yang sangat baik untuk mengembangkan kemampuan berbicara siswa.

Pengembangan kemampuan berbicara siswa sekolah dasar meliputi berbagai jenis dan bentuk kegiatan berbicara, yaitu : memperkenalkan diri, menyapa orang lain, menceritakan pengalaman, mendiskripsikan benda atau seseorang, bercakap-cakap, menanyakan sesuatu, menceritakan kegiatan sehari-hari, melaporkan peristiwa yang dilihat, mendiskripsikan tempat, memberikan tanggapan dan saran terhadap masalah, berbicara melalui telepon, bermain peran, menjelaskan petunjuk penggunaan, memerankan drama pendek, menceritakan hasil pengamatan, membahas isi buku, mengkritik, memuji sesuatu, berpidato, berdiskusi, dan sebagainya.

Tujuan berbicara untuk meyakinkan pendengarnya, agar apa yang dibicarakan dapat dituruti dan dipahami kebenarannya. Dengan berbicara meyakinkan, sikap pendengar dapat diubah dari menolak jadi bisa menerima, dari tidak setuju atau ragu-ragu bisa jadi setuju.

Pembelajaran berbicara di kelas perlu terus ditingkatkan, karena pada kenyataannya terutama di SD, masih banyak siswa yang kesulitan apabila diminta berbicara di depan kelas. Banyak yang masih malu, atau tersendat-sendat serta berkeringat dingin bila diminta berbicara di depan kelas. Untuk sampai pada taraf terampil, maka pengajaran berbicara harus dipelajari dan dilatihkan, khususnya pada siswa dilingkungan sekolah. Guna mengarahkan siswa agar terampil berbicara, maka guru sebagai pemandu dalam pembelajaran harus mengetahui metode pembelajaran berbicara yang tepat dan sesuai.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa di sekolah dasar dapat digunakan sebuah metode pembelajaran yang inovatif dan menarik bagi siswa agar lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengikuti proses pembelajaran serta dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara tersebut adalah dengan menggunakan metode Sosiodrama.

Metode Sosiodrama adalah suatu metode mengajar dimana guru memberikan kesempatan kepada murid untuk melakukan kegiatan memainkan peranan tertentu seperti yang terdapat dalam kehidupan masyarakat (sosial). Dengan metode ini murid belajar menggambarkan atau mengekspresikan suatu penghayatan dalam keadaan seandainya ia menjadi tokoh yang sedang diperankannya itu.

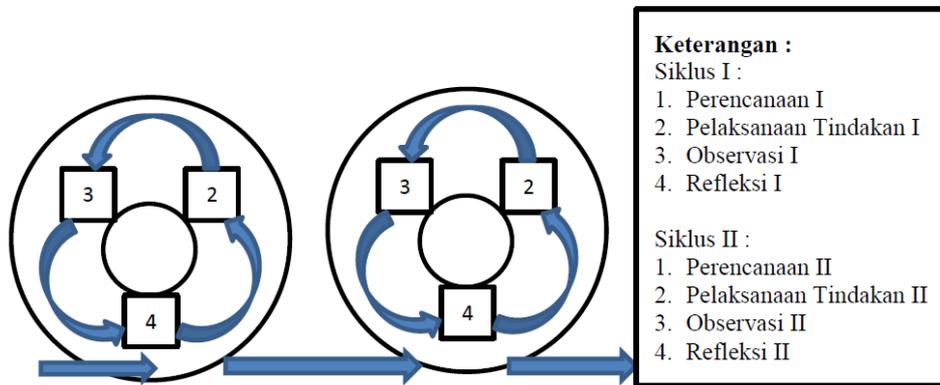
Sosiodrama termasuk salah satu kegiatan bermain peran (*role playing*). Sesuai dengan namanya, teknik ini dipergunakan untuk memecahkan masalah-masalah sosial. Siswa atau kelompok individu yang diberi bimbingan, sebagian diberi peran sesuai dengan jalan cerita yang disiapkan. Sedangkan yang lain bertindak sebagai pengamat. Setelah permainan selesai dilaksanakan, diadakan diskusi tentang pemeranan, jalan cerita, dan ketepatan pemecahan masalah dalam cerita tersebut.

Dengan metode Sosiodrama, siswa akan membebaskan dirinya dari tekanan dan kejenuhan dalam pembelajaran. Metode sosiodrama sangat menarik bagi siswa, sehingga

memungkinkan kelas menjadi dinamis dan penuh antusias. Selain itu, metode Sociodrama juga sangat berkesan dan dapat tinggal lama dalam ingatan siswa. Metode sosiodrama juga mampu membangkitkan gairah dan semangat optimisme dalam diri siswa serta menumbuhkan rasa kebersamaan dan kesetiakawanan sosial yang tinggi. Dengan kata lain, metode Sociodrama sangat sederhana untuk dilakukan oleh siswa, namun hasilnya cukup efektif dan menyenangkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) kolaboratif. Penelitian dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2017 sampai dengan 18 Oktober 2017, di SD Negeri Kramat 4 Magelang. Subyek yang diteliti adalah siswa kelas V yang berjumlah 34 siswa. Yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Taggart menggunakan empat komponen penelitian tindakan dalam suatu sistem spiral yang saling terkait seperti yang tampak pada gambar berikut (Sukardi, 2013):



Gambar 1. Siklus Model Kemmis and Taggart (dalam Sukardi, 2013: 215)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peneliti dalam meneliti menggunakan II siklus tindakan. Berdasarkan hasil pratindakan, dapat diambil kesimpulan bahwa nilai rerata keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang masih rendah, hanya sebesar 60,35. Nilai tersebut belum mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yakni 70. Oleh karena itu, diperlukan metode pembelajaran keterampilan berbicara yang dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa dan dapat menciptakan pembelajaran yang menyenangkan sehingga siswa dapat berperan aktif.

Tabel 1. Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa dari Pratindakan sampai Pasca Tindakan Siklus I

Kelas	Nilai Rerata	
	Pratindakan	Pasca Tindakan Siklus I
V	60,35	67,73

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tindakan yang menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa tetapi hasil yang di peroleh belum sesuai harapan, karena masih ada beberapa anak yang belum begitu memahami sehingga rata-rata nilai masih di bawah KKM, maka dari itu perlu di adakan tindakan siklus II.

Tabel 2. Tabel Peningkatan Nilai Rerata Keterampilan Berbicara Siswa Pratindakan, Tindakan Siklus I, dan Tindakan Siklus II

Kelas	Nilai Rerata		
	Pratindakan	Pasca Tindakan Siklus I	Pasca Tindakan Siklus II
V	60,35	67,73	76,52

Tabel di atas memperlihatkan bahwa tindakan pada siklus II yang menggunakan metode sosiodrama dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, dan hasilnya pun sudah lebih baik dari siklus I karena pada siklus II ini telah terjadi peningkatan yang sudah sesuai harapan karena sudah melampaui dari target KKM yang telah ditentukan.

Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus I dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa sebesar 7,38 (dari pratindakan 60,35 meningkat menjadi 67,73). Namun pelaksanaan pembelajaran pada siklus I belum berjalan dengan lancar karena masih ada beberapa kendala. Di antara kendala tersebut adalah siswa masih merasa takut, malu, dan kurang percaya diri untuk memerankan sosiodrama. Siswa belum terbiasa untuk tampil berbicara di muka umum. Selain itu, kerja sama di antara anggota kelompok belum terbentuk, dan belum maksimalnya kesadaran siswa untuk menghafal naskah sosiodrama. Akibatnya pencapaian nilai yang diharapkan belum optimal.

Guru memegang peranan penting untuk memberi bimbingan dan motivasi kepada semua siswa agar siswa dapat memerankan sosiodrama dengan lebih baik. Untuk itu, peneliti dan guru mengadakan perbaikan-perbaikan dalam proses pembelajaran. Berbekal pengamatan dan refleksi yang dilakukan oleh guru dan peneliti, maka diadakanlah pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama siklus II.

Pelaksanaan pembelajaran keterampilan berbicara siswa dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus II dapat berjalan dengan lebih baik dibandingkan pada pelaksanaan tindakan siklus I. Sebagian siswa sudah mampu berbicara dengan jelas. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan metode sosiodrama di siklus I dapat meningkatkan keterampilan berbicara sebesar 7,38, dari kondisi awal sebesar 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 8,79, dari kondisi siklus I sebesar 67,73 meningkat menjadi 76,52. Dengan demikian, total peningkatan sebesar 16,17, dari kondisi awal sebesar 60,35 menjadi 76,52.

Pada siklus II, proses pembelajaran diperbaiki dengan pembagian kelompok Sosiodrama berdasarkan prestasi siswa baik yang memiliki prestasi baik, sedang, dan kurang. Adanya perpindahan posisi tempat duduk siswa ke dalam masing-masing kelompok, pembagian naskah dilakukan sehari sebelum dilaksanakannya kegiatan pembelajaran, menciptakan suasana kondusif selama pembelajaran berlangsung, pemberian penguatan positif dan motivasi berupa reward kepada siswa untuk berani tampil dengan percaya diri, dan pemberian informasi terhadap bobot nilai yang dimiliki oleh setiap aspek berbicara.

Secara keseluruhan pelaksanaan pembelajaran dalam siklus II telah mampu mengatasi kendala yang terjadi dalam siklus I sehingga proses pembelajaran mengalami kemajuan. Kemajuan tersebut di antaranya, siswa menjadi lebih berani dan lebih percaya diri untuk memerankan sosiodrama. Hal tersebut ditunjukkan saat siswa bermain sosiodrama, kenyaringan suara siswa menjadi lebih lantang. Siswa menjadi lebih terbiasa untuk tampil berbicara di muka umum.

Kerja sama di antara kelompok telah terbentuk karena di siklus II setiap anggota kelompok telah berkumpul di kelompoknya masing-masing. Siswa dapat menjadi lebih aktif dan antusias karena dapat berlatih bersama anggota kelompoknya secara lebih dekat. Respon siswa terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diberikan oleh guru menjadi lebih beragam. Karena naskah drama dihafalkan di rumah, kemampuan siswa dalam menghafal naskah sosiodrama menjadi lebih baik. Sehingga dalam memainkan sosiodrama siswa lebih terlihat dapat menguasai jalannya cerita.

Sikap siswa menjadi lebih baik selama pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode sosiodrama. Siswa menjadi lebih semangat dalam mengikuti

pembelajaran. Optimisme dalam diri siswa meningkat, rasa kebersamaan dengan teman semakin tumbuh, dan kesetiakawanan sosial menjadi tinggi.

Dengan sosiodrama, siswa dapat mengambil hikmah dari cerita-cerita sosiodrama yang telah siswa perankan. Siswa belajar untuk lebih peduli dengan sesama, selalu bersikap jujur, mudah memaafkan, menghargai pendapat orang lain, dan banyak lagi yang dapat siswa petik dalam cerita-cerita sosiodrama tersebut. Siswa belajar bertanggung jawab dengan peran yang siswa mainkan, belajar bagaimana mengambil keputusan dalam situasi kelompok, dan metode sosiodrama juga merangsang siswa untuk berpikir dan memecahkan suatu masalah yang sering terjadi di sekitar siswa.

Dari hasil observasi berupa catatan lapangan dan perolehan nilai tes berbicara, terlihat adanya peningkatan keterampilan berbicara siswa yang signifikan dari sebelum dilakukannya tindakan sampai setelah dilakukannya tindakan pada siklus II. Adapun empat siswa yang tidak dapat mencapai nilai KKM yang ditentukan karena sifat pemalu dan rasa minder dari dalam diri siswa-siswa tersebut, sehingga menyebabkan permainan sosiodramanya kurang maksimal. Namun data yang sudah ada menggambarkan peningkatan keterampilan berbicara sebagian besar siswa mencapai ketuntasan yang ditentukan, sehingga penelitian pun dilakukan hanya sampai siklus II. Dari hasil penelitian di atas, terbukti bahwa penggunaan metode sosiodrama dinilai berhasil dan dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran keterampilan berbicara menggunakan metode Sosiodrama yang dilaksanakan secara berkala dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas V SD Negeri Kramat 4 Magelang. Peningkatan keterampilan berbicara pada siklus I sebesar 7,38, dari kondisi awal 60,35 meningkat menjadi 67,73. Pada siklus II meningkat sebesar 8,79, dari kondisi siklus I 67,73 meningkat menjadi 76,52. Total peningkatan sebesar 16,17, dari kondisi awal sebesar 60,35 menjadi 76,52.

SARAN

Sebagai pengajar, guru dapat memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai referensi penggunaan metode pembelajaran bahasa Indonesia. Guru hendaknya selalu mencoba metode maupun strategi yang dapat meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Bagi peneliti selanjutnya, semoga penelitian ini dapat memberikan inspirasi untuk peneliti-peneliti selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Kepala SD Negeri Kramat 4 Magelang dan yang telah mengizinkan dan memfasilitasi pelaksanaan penelitian. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada rekan guru dan siswa yang telah mendukung terlaksananya proses Penelitian Tindakan Kelas ini.

DAFTAR PUSTAKA

Driyarkara. (2010). *Aspek Pendidikan Moral dalam Buku Cerita Anak*. Yogyakarta.

Elis, d. (2007). Pembelajaran Berbicara yang Terabaikan pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Sekolah Dasar. *Jurnal Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*, 315-322.

Sukardi. (2013). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Tomkins. (2007). *Metode Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.

